



JURNAL BASTRA

Vol. 11 No. 2, Edisi April 2026

e-ISSN: 2503-3875

Open Access: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index>

JEJAK LUKA DALAM RELASI SOSIAL MANUSIA DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* BERDASARKAN PERSPEKTIF SOSIOLOGI SASTRA

Agus Rofiudin¹ & Rosita Sofyaningrum²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

*Correspondence e-mail: rositasofyaningrum@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 20 Oktober 2025

Accepted: 20 Januari 2026

Published: 02 Maret 2026

Hal: 624-636

Kata kunci:

psikologi sastra;
psikoanalisis; id;
representasi emosi;
Perayaan Mati Rasa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi relasi sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menelaah interaksi antartokoh sebagai cerminan masyarakat Indonesia pada masa kolonial dan pascakolonial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data diperoleh melalui teknik pembacaan intensif (close reading) dan dianalisis secara interpretatif dengan memfokuskan pada interaksi sosial, relasi kuasa, dinamika gender, serta struktur kelas yang tergambar dalam narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial dalam novel tersebut dibentuk oleh persilangan ketimpangan kelas, dominasi patriarki, dan kekuasaan kolonial yang secara kolektif melahirkan luka sosial, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Tokoh-tokoh perempuan diposisikan sebagai subjek yang termarginalkan dan mengalami penindasan berlapis, sedangkan otoritas laki-laki dan kolonial berperan sebagai agen yang mempertahankan struktur sosial yang hierarkis dan timpang. Penelitian ini mengungkap bahwa relasi kuasa, gender, dan kelas tidak bekerja secara terpisah, melainkan berlangsung secara simultan sehingga menghasilkan kekerasan sosial yang bersifat sistemik, bukan sekadar bentuk penindasan yang terisolasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif mengenai luka sosial sebagai akumulasi dari relasi kuasa yang saling berkelindan, sehingga menawarkan pembacaan sosiologis yang lebih komprehensif terhadap novel tersebut. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologi sastra dengan memperdalam pemahaman tentang kritik sosial dan ketimpangan struktural dalam sastra Indonesia modern.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan manifestasi kreativitas pengarang yang menampilkan keindahan bahasa sekaligus merekam realitas sosial melalui imajinasi kreatif (Siswanto, 2004; Ridwan, 2024). Proses penciptaannya dipengaruhi oleh latar sosial, pengalaman hidup, dan ideologi pengarang, yang membentuk isi karya, estetika, dan strategi representasi sosial (Waluyo, 2002; Damono, 2012; Jamil et al., 2024; Prasetyo & Wirajaya, 2025). Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai refleksi nilai,

struktur sosial, dan dinamika kekuasaan masyarakat (Kurniawan, 2012; Endraswara, 2013).

Novel, sebagai prosa panjang, menjadi medium yang kaya untuk merepresentasikan konflik sosial, relasi antarmanusia, serta dinamika masyarakat melalui struktur naratif dan pembangunan tokoh (Nurgiyantoro, 2010; Hidayat, 2024). Novel memungkinkan pengarang menguraikan watak, latar sosial, dan konflik secara detail sehingga membuka ruang analisis relasi sosial, dinamika kelas, dan praktik dominasi-subordinasi (Alvia, 2014; Soekanto, 2017).

Pendekatan sosiologi sastra relevan untuk mengkaji hubungan karya sastra dengan realitas sosial, karena memandang karya sebagai produk sosial yang mencerminkan nilai, struktur, dan ideologi masyarakat (Swingewood, 1972; Endraswara, 2004; Damono, 2012; Retno dalam Nurhuda dkk., 2017). Aspek sosial dalam karya muncul melalui tindakan, interaksi, dan relasi antartokoh yang mencerminkan struktur sosial tertentu (Sulaiman, 2008; Goffman, 1959), mencakup konflik sosial, relasi kekuasaan, dinamika ekonomi, nilai moral, keluarga, dan perjuangan hidup (Nurgiyantoro, 2015), yang dibentuk melalui mekanisme kekuasaan simbolik maupun struktural (Foucault, 1980; Simmel, 2009).

Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan merepresentasikan masyarakat Indonesia kolonial dan pascakolonial yang sarat kekerasan, trauma sejarah, dan ketimpangan sosial. Tokoh Dewi Ayu dan lainnya menggambarkan relasi kuasa kolonial, subordinasi gender, dan stigma kelas, dengan perempuan mengalami marginalisasi berlapis akibat patriarki dan kolonialisme, sementara kekuasaan laki-laki mempertahankan hierarki sosial timpang (Said, 1978; Beauvoir, 2011).

Penelitian sebelumnya menyoroti novel ini dari perspektif feminisme. Kurniawati et al. (2018) menekankan ketimpangan gender, kekerasan seksual, dan dominasi patriarki terhadap Dewi Ayu, serta tubuh perempuan sebagai objek kekuasaan sosial dan seksual. Febrianti et al. (2023) mengidentifikasi berbagai ketidakadilan gender, termasuk kekerasan, subordinasi, stereotipe, dan beban kerja berlebih. Namang, Bardi, dan Sakinah menyoroti tekanan psikologis dan sosialisasi perempuan dalam kelas sosial subordinat. Shofiyah (2019) menunjukkan bahwa penindasan perempuan bersumber dari patriarki dan struktur kelas, dengan Dewi Ayu sebagai figur perlawanan.

Dari perspektif kebahasaan, Sidiq dan Manaf (2020) meneliti tindak tutur direktif tokoh protagonis, menemukan bahwa strategi tuturan, terutama memohon, mencerminkan watak, sikap, dan posisi sosial tokoh dalam relasi kuasa. Meskipun kajian ini penting, studi yang mengintegrasikan relasi sosial, dinamika kekuasaan, dan struktur masyarakat dalam kerangka sosiologi sastra masih terbatas. Penelitian ini menawarkan novelty dengan menganalisis representasi relasi sosial dan mekanisme kekuasaan dalam novel melalui pendekatan sosiologi sastra, sehingga memberikan pemahaman utuh mengenai keterkaitan teks, pengarang, dan realitas sosial.

Penelitian bertujuan menganalisis representasi relasi sosial melalui tiga dimensi: hegemoni kolonial, subordinasi gender, dan stigma kelas, menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian sosiologi sastra Indonesia dengan menawarkan pembacaan integratif terhadap luka sosial sebagai hasil relasi kuasa saling berkelindan. Secara teoretis, penelitian memperluas pemahaman hubungan karya sastra dan struktur sosial; secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan ajar sastra yang menumbuhkan kesadaran kritis pembaca dan rujukan penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan jejak luka sosial yang tercermin dalam relasi antartokoh dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, serta keterkaitannya dengan realitas sosial masyarakat. Sosiologi sastra digunakan untuk memahami karya sastra sebagai produk sosial yang merefleksikan konflik, ketimpangan, kekuasaan, dan trauma kolektif dalam kehidupan manusia.

Sumber data penelitian berupa teks novel *Cantik Itu Luka*, sedangkan data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan peristiwa yang merepresentasikan relasi sosial manusia, seperti relasi kekuasaan, kekerasan, marginalisasi, dan dominasi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat dengan fokus pada bagian-bagian teks yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam teks berdasarkan konsep-konsep sosiologi sastra, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai luka sosial sebagai refleksi kondisi masyarakat dalam karya sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas temuan penelitian mengenai representasi relasi sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Analisis dilakukan untuk mengungkap bagaimana hubungan antar tokoh merefleksikan struktur sosial, ketimpangan kelas, dominasi kekuasaan, serta peran gender dalam konteks masyarakat kolonial dan pascakolonial Indonesia. Melalui penggambaran karakter dan alur yang kompleks, novel ini memperlihatkan dinamika sosial yang sarat dengan konflik dan luka historis. Pembahasan ini tidak hanya menyoroti bentuk-bentuk relasi sosial yang muncul dalam teks, tetapi juga menafsirkan maknanya dalam kerangka sosial yang lebih luas sebagai wujud kritik terhadap sistem sosial yang timpang dan patriarkal.

a) Analisis Aspek Sosial dalam Novel *Cantik Itu Luka*

Analisis aspek sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan penting dilakukan karena novel ini tidak hanya mengisahkan kehidupan tokoh, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia yang kompleks, seperti kolonialisme, ketidakadilan gender, relasi kuasa, stratifikasi sosial, dan trauma sejarah. Melalui pendekatan sosiologi sastra, karya ini dapat dipahami sebagai cerminan sekaligus kritik terhadap ketimpangan sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Pembacaan *Cantik Itu Luka* dengan demikian tidak hanya memberikan pengalaman estetis, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis terhadap persoalan sosial yang relevan dalam kehidupan nyata serta mendorong pembaca mengembangkan kepekaan sosial dan kemampuan berpikir kritis (Rahmayati et al., 2025; Ligatu & Bagtayan, 2024).

Tabel 1. Analisis Aspek Sosial dalam *Cantik Itu Luka*

Aspek Sosial	Kutipan Novel	Analisis Sosial	Implikasi Teoretis	Perbandingan dengan Studi Lain
Kelas Sosial & Ketidaksetaraan	“Dewi Ayu memutuskan menjadi pelacur, bukan karena ia ingin, melainkan karena itu satu-satunya cara untuk bertahan hidup dalam masa kekacauan.”	Menunjukkan keterhimpitan ekonomi yang mendorong perempuan kelas bawah terjerumus dalam relasi sosial yang timpang.	Mengafirmasi teori kelas Marx, bahwa kondisi material menentukan posisi sosial dan pilihan hidup tokoh.	Berbeda dari studi moralistik yang menilai pilihan tokoh secara etik, penelitian ini menekankan determinasi struktur kelas.
Kekuasaan & Politik Otoriter	“Tentara Jepang masuk ke rumah-rumah, merampas makanan, mengambil anak-anak perempuan, dan meninggalkan ketakutan yang tak bisa dihapuskan.”	Kekerasan kolonial menjadi instrumen kontrol sosial dan pencipta trauma kolektif.	Selaras dengan teori kuasa Foucault tentang kekuasaan represif dan disipliner dalam institusi kolonial.	Studi sebelumnya fokus pada sejarah kolonial; penelitian ini menyoroti mekanisme kuasa dalam relasi sosial sehari-hari.
Konflik Sosial dalam Keluarga	“Anak bungsu Dewi Ayu lahir dengan wajah buruk rupa, dan semua orang menganggapnya sebagai kutukan.”	Keluarga menjadi ruang reproduksi stigma sosial berbasis standar kecantikan.	Menguatkan teori stigma Goffman, bahwa pelabelan sosial dimulai dari lingkungan terdekat.	Berbeda dari kajian simbolisme estetika, studi ini memandang keluarga sebagai agen kontrol sosial.
Gender & Subordinasi Perempuan	“Mereka memandang Dewi Ayu bukan sebagai manusia, melainkan sebagai tubuh yang bisa dipakai dan dibuang.”	Perempuan direduksi menjadi objek seksual dalam struktur patriarki dan kolonial.	Mendukung gagasan Beauvoir tentang perempuan sebagai <i>the Other</i> dalam sistem patriarki.	Kajian feminis terdahulu menekankan korban perempuan; penelitian ini menambahkan irisan kelas dan kolonialisme.
Mitologi & Realisme Magis sebagai Kritik Sosial	“Ia kembali dari kubur, bukan untuk mencari kedamaian, melainkan untuk menyaksikan kembali kutukan yang menimpa keluarganya.”	Unsur realisme magis merepresentasikan luka sejarah yang terus menghantui masyarakat.	Sejalan dengan pendekatan sosiologi sastra Damono, bahwa estetika naratif berfungsi sebagai kritik sosial.	Berbeda dari kajian stilistika, penelitian ini menempatkan realisme magis sebagai alat kritik sosial struktural.

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merepresentasikan ketimpangan sosial melalui tokoh Dewi Ayu yang, akibat perang dan tekanan ekonomi, terjerat subordinasi kelas dan gender sehingga tubuhnya menjadi sarana bertahan hidup (Kurniawan, 2002). Tubuh perempuan dalam novel ini tidak hanya entitas biologis, tetapi medan kekuasaan yang dikontrol patriarki, ekonomi, dan politik, sekaligus ruang penindasan dan negosiasi sosial (Beauvoir, 2011; Foucault, 1980; Swastini et al., 2025). Fenomena ini sejalan dengan teori stratifikasi sosial yang menekankan hierarki berdasarkan kekayaan, kekuasaan, dan pendidikan, yang menempatkan perempuan kelas bawah pada posisi subordinat dengan akses sosial terbatas (Soekanto, 2014).

Selain isu kelas, novel menyingkap kekuasaan dan politik otoriter. Kekerasan tentara Jepang, seperti merampas makanan dan anak perempuan, mencerminkan dominasi kolonial melalui represi fisik dan psikologis (Kurniawan, 2002). Perspektif sosiologi sastra menegaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui pengaturan tubuh,

ruang sosial, dan produksi rasa takut (Foucault, 1995; Nensilianti et al., 2025), sekaligus membentuk trauma kolektif.

Konflik sosial juga tampak dalam keluarga. Anak bungsu Dewi Ayu diberi label buruk rupa, mencerminkan stigma sosial yang merembes ke ruang privat (Kurniawan, 2002). Fenomena ini memperlihatkan benturan antara konstruksi sosial dan nilai kemanusiaan, sesuai teori konflik sosial Simmel (1955) dan dapat menjadi titik integrasi nilai melalui mekanisme sosial adaptif (Sopiyan et al., 2022).

Isu gender dan subordinasi perempuan muncul kuat; tubuh Dewi Ayu direduksi menjadi objek seksual dan alat politik (Kurniawan, 2002). Hal ini menegaskan kerentanan perempuan dalam struktur patriarkal (Beauvoir, 1949) dan kapitalisasi tubuh melalui norma kecantikan dan peran gender (Zahid, Agustini, & Ikayanti, 2023). Perempuan dalam sastra modern menghadapi eksploitasi berlapis namun tetap menunjukkan perlawanan, penolakan subtil, dan adaptasi (Herawati et al., 2025).

Selain itu, penggunaan mitologi dan realisme magis, seperti kebangkitan Dewi Ayu dari kubur, menjadi metafora trauma sejarah dan luka sosial, sekaligus instrumen kritik sosial yang menggabungkan simbol, mitos, dan realitas (Kurniawan, 2002; Faris, 2004; Zahran & Fadhil, 2023; Puspitoningrum, 2024).

Novel ini merepresentasikan ketidaksetaraan kelas, kekuasaan politik, konflik keluarga, subordinasi gender, dan trauma kolektif, serta menampilkan kritik sosial melalui realisme magis. *Cantik Itu Luka* berfungsi sebagai cermin sekaligus kritik terhadap struktur sosial masyarakat Indonesia kolonial dan pascakolonial, membuka ruang refleksi kritis terhadap relasi kuasa, luka sejarah, dan isu gender (Kurniawan, 2002; Beauvoir, 1949; Foucault, 1980; Swastini et al., 2025; Zahid, Agustini, & Ikayanti, 2023; Faris, 2004; Zahran & Fadhil, 2023; Puspitoningrum, 2024).

b) Konflik Sosial dan Keterlibatan Tokoh-Tokohnya

Dalam *Cantik Itu Luka*, konflik sosial terejawantah melalui ketimpangan ekonomi, norma patriarkal, dan warisan kolonial yang membentuk karakter Dewi Ayu dan Johan. Ketimpangan ekonomi memicu komodifikasi tubuh dan narasi pribadi, norma patriarkal menimbulkan resistensi simbolik maupun praktis, sementara warisan kolonial memengaruhi rekonstruksi identitas Johan. Interaksi ketiga dimensi ini menampilkan struktur sosial yang menindas sekaligus menyediakan ruang resistensi, sehingga konflik sosial dalam novel mencerminkan subordinasi, ketidakadilan, dan relasi kuasa pascakolonial (Elvira, Azzahra, & Haliq, 2025).

Konflik dalam lingkup keluarga menunjukkan bagaimana kutukan, stigma sosial, dan ketegangan antargenerasi memicu pertentangan batin tokoh. Peran tokoh sebagai korban, pelaku, atau saksi menegaskan bahwa konflik sosial tidak hanya bersifat eksternal, tetapi meresap ke ranah pribadi, membentuk luka yang menentukan perjalanan hidup dan alur cerita, selaras dengan temuan Putri (2025) bahwa identitas dan konflik internal tokoh dipengaruhi oleh tekanan sosial, perubahan budaya, serta ketimpangan kelas dan ekonomi.

Tabel 2. Analisis Konflik Sosial dalam *Cantik Itu Luka*

Jenis Konflik	Kutipan dari Novel	Tokoh yang Terlibat	Makna Sosial	Implikasi Teoretis	Perbandingan dengan Studi Lain
Konflik kolonial–pribumi	“Tentara Jepang masuk ke rumah-rumah, merampas makanan, mengambil anak-anak perempuan, dan meninggalkan ketakutan yang tak bisa dihapuskan” (Kurniawan, 2002).	Tentara Jepang, masyarakat lokal, perempuan korban	Represi kolonial melalui kekerasan fisik dan psikologis yang menimbulkan trauma kolektif.	Menguatkan konsep kekuasaan disipliner Foucault dan trauma pascakolonial Said, di mana kekerasan institusional membentuk memori sosial.	Berbeda dari studi feminisme murni yang menekankan korban perempuan, penelitian ini menekankan kekuasaan struktural kolonial sebagai sumber konflik.
Konflik kelas sosial	“Dewi Ayu memutuskan menjadi pelacur, bukan karena ia ingin, melainkan karena itu satu-satunya cara untuk bertahan hidup dalam masa kekacauan” (Kurniawan, 2002).	Dewi Ayu	Ketimpangan ekonomi memaksa individu kelas bawah mengambil pilihan ekstrem.	Selaras dengan teori stratifikasi kelas Marx, menunjukkan dominasi ekonomi sebagai faktor determinan relasi sosial.	Melengkapi penelitian sebelumnya yang melihat prostitusi sebagai simbol moral, dengan penekanan pada determinasi kelas.
Konflik keluarga & stigma sosial	“Anak bungsu Dewi Ayu lahir dengan wajah buruk rupa, dan semua orang menganggapnya sebagai kutukan” (Kurniawan, 2002).	Dewi Ayu, anak bungsu masyarakat	Stigma sosial dibentuk melalui konstruksi nilai cantik–buruk rupa.	Mengafirmasi teori stigma Goffman, bahwa masyarakat berperan sebagai agen pelabelan sosial.	Berbeda dari kajian simbolisme estetika, studi ini menempatkan stigma sebagai mekanisme kontrol sosial.
Konflik gender & patriarki	“Mereka memandang Dewi Ayu bukan sebagai manusia, melainkan sebagai tubuh yang bisa dipakai dan dibuang” (Kurniawan, 2002).	Dewi Ayu, laki-laki kolonial lokal	Objektifikasi tubuh perempuan dalam sistem patriarki dan kolonialisme.	Mendukung pemikiran Beauvoir tentang perempuan sebagai <i>the Other</i> dalam relasi kuasa.	Melampaui kajian feminis sebelumnya dengan mengaitkan patriarki pada kuasa kolonial dan kelas.

Novel *Cantik Itu Luka* menghadirkan berbagai konflik sosial yang mencerminkan realitas masyarakat kolonial, pascakolonial, hingga modern, baik dalam skala sosial besar maupun lingkup keluarga dan relasi personal. Konflik ini menunjukkan bagaimana struktur sosial, kuasa, dan stigma memengaruhi tokoh, di mana keterlibatan mereka sebagai korban, pelaku, atau saksi menegaskan bahwa konflik sosial meresap ke ranah pribadi, membentuk luka yang menentukan perjalanan hidup dan alur cerita (Putri, 2025; Damono, 1984).

Konflik dominan antara rakyat dan penjajah kolonial muncul melalui penindasan politik dan kekerasan militer. Kekejaman tentara Jepang, seperti merampas makanan dan anak perempuan, menempatkan tokoh seperti Dewi Ayu sebagai korban langsung, memperlihatkan dampak kolonialisme terhadap tatanan sosial, ekonomi, tubuh, dan identitas masyarakat (Kurniawan, 2002; Said, 1978; Achsani, 2020; Ikbar & Andalas, 2019).

Konflik kelas sosial tampak dalam keputusan Dewi Ayu menjadi pelacur untuk bertahan hidup akibat keterhimpitan sosial-ekonomi, meski memiliki darah kolonial. Fenomena ini menyoroti ketidaksetaraan kelas dan dampaknya terhadap perilaku, pilihan hidup, dan relasi sosial individu (Kurniawan, 2002; Marx & Engels, 1970; Hilmawan, 2024).

Di tingkat keluarga, stigma terhadap anak bungsu Dewi Ayu yang lahir buruk rupa memperlihatkan bagaimana masyarakat menegakkan label sosial yang memunculkan

diskriminasi, konflik internal, dan tekanan psikologis, sejalan dengan teori stigma Goffman (1963) dan temuan Tazid et al. (2024) serta Azzahra et al. (2024).

Konflik gender menempatkan tubuh perempuan sebagai objek eksploitasi kolonial dan patriarki. Dewi Ayu digambarkan bukan sebagai subjek, melainkan objek seksual dan alat politik (Kurniawan, 2002; Beauvoir, 1949). Eksistensi perempuan dibatasi struktur kekuasaan timpang, namun tokoh juga menampilkan bentuk resistensi terhadap dominasi, sebagaimana temuan Zahra'ni et al. (2025).

Konflik sosial dalam *Cantik Itu Luka*, mulai dari kolonial, pribumi, kelas sosial, keluarga, hingga gender, menggambarkan subordinasi, ketidakadilan, dan relasi kuasa yang saling terkait. Dari perspektif sosiologi sastra, konflik ini bukan sekadar narasi fiksi, tetapi cermin realitas sosial Indonesia yang penuh luka sejarah, ketidaksetaraan, dan mekanisme resistensi tokoh (Elvira, Azzahra, & Haliq, 2025).

Relasi kekuasaan, kelas, dan interaksi sosial dalam *Cantik Itu Luka* membentuk alur tragedi tokoh, di mana kekuasaan kolonial dan norma patriarkal menciptakan trauma kolektif dan tekanan sosial yang meresap ke ranah privat. Keterbatasan ekonomi memaksa Dewi Ayu menempuh jalan penuh stigma. Namun, meski terjebak subordinasi, ia tetap menunjukkan agensi melalui pilihan strategis dan perlawanan simbolik. Interaksi sosial, termasuk penolakan terhadap anak bungsunya yang lahir buruk rupa, menegaskan tekanan norma masyarakat sekaligus menyoroti cara tokoh memanfaatkan hubungan sosial untuk bertahan hidup. Konflik sosial dan personal dalam novel ini mencerminkan subordinasi, ketidakadilan, dan dominasi struktur sosial, sekaligus kapasitas resistensi individu, sehingga identitas, perilaku, dan nasib tokoh merupakan hasil interaksi kompleks antara kuasa, sejarah, norma, dan strategi personal.

c) Relasi Kekuasaan, Dinamika Kelas, dan Interaksi Sosial Antar Tokoh

Relasi kekuasaan, dinamika kelas, dan interaksi sosial dalam *Cantik Itu Luka* membentuk alur cerita dan konflik tokoh yang hampir selalu dipengaruhi struktur sosial dan politik. Kekuasaan kolonial bersifat represif dan totaliter, meresap ke ranah privat, menciptakan trauma kolektif, sebagaimana terlihat pada adegan: “Tentara Jepang masuk ke rumah-rumah, merampas makanan, mengambil anak-anak perempuan, dan meninggalkan ketakutan yang tak bisa dihapuskan” (Kurniawan, 2002), selaras dengan Foucault (1978) yang menekankan kuasa mengatur tubuh, hasrat, dan ruang privat. Temuan kontemporer menegaskan eksploitasi perempuan dalam praktik sosial, misalnya pada pertunjukan Tari Tayub di Bojonegoro, di mana kekerasan dilegitimasi norma budaya (Pramono & Sudrajat, 2025).

Relasi kekuasaan dan kelas sosial membentuk perjalanan hidup Dewi Ayu; keterbatasan ekonomi memaksa ia menjadi pelacur: “Dewi Ayu memutuskan menjadi pelacur, bukan karena ia ingin, melainkan karena itu satu-satunya cara untuk bertahan hidup dalam masa kekacauan” (Kurniawan, 2002), sejalan dengan Marx (1848/1978) bahwa kelas bawah terperangkap dalam relasi produksi tidak adil. Kajian kontemporer menyoroti norma patriarki dan keterbatasan struktural, sekaligus perlawanan perempuan melalui tindakan praktis dalam sastra modern (Siswanto & Riyadi, 2025; Ayuningrum, 2024).

Interaksi sosial antar tokoh menunjukkan bagaimana nilai sosial, stigma, dan konflik personal berkelindan dengan sejarah. Penolakan terhadap anak bungsu Dewi Ayu yang lahir buruk rupa: “Anak bungsu Dewi Ayu lahir dengan wajah buruk rupa, dan semua orang menganggapnya sebagai kutukan yang akan membawa aib bagi keluarga”

(Kurniawan, 2002), menegaskan tekanan norma sosial dan alur tragedi keluarga. Perspektif ini selaras dengan interaksionisme simbolik Mead (1934) dan Blumer (1969), sementara temuan kontemporer menekankan pentingnya modal sosial dan jaringan sebagai strategi bertahan hidup (Madjid, 2020; Nenri Gusni, 2025).

Secara keseluruhan, kekuasaan kolonial menciptakan trauma kolektif, keterbatasan ekonomi menjerat Dewi Ayu dalam stigma sosial, dan interaksi sosial memperkuat konflik personal serta tragedi keluarga. Temuan kontemporer tentang eksploitasi perempuan, perlawanan terhadap patriarki, dan penggunaan modal sosial menunjukkan bahwa struktur sosial, norma, dan sejarah saling terkait membentuk identitas, perilaku, dan nasib tokoh, sehingga konflik personal dan sosial dalam novel mencerminkan tekanan sosial dan ketidakadilan yang membelenggu individu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi sosial dalam *Cantik Itu Luka* dibentuk oleh tiga struktur dominan yaitu hegemoni kolonial melalui kekerasan institusional, subordinasi gender melalui objektifikasi tubuh perempuan, dan stratifikasi kelas melalui marginalisasi ekonomi. Ketiga struktur tersebut saling berkelindan dalam membentuk posisi tokoh-tokohnya sebagai subjek yang dikontrol, distigmatisasi, dan dilanggengkan dalam ketimpangan sosial lintas sejarah kolonial hingga pascakolonial. Analisis ini menegaskan bahwa konflik dan trauma dalam novel tidak bersifat individual, melainkan merupakan produk dari mekanisme kuasa yang bekerja secara sistemik dalam ruang sosial. Dengan demikian, novel *Cantik Itu Luka* berfungsi sebagai representasi kritis atas struktur sosial yang timpang dan warisan kekerasan historis dalam masyarakat Indonesia. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi sastra Indonesia dengan integrasi teori kuasa, kelas, dan stigma, sekaligus menawarkan model analisis interseksional untuk karya sastra kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2020). Masyarakat pribumi pada masa penjajahan Belanda dalam novel *Kisah Tanah Jawa* karya Mada Zidan dan Bonaventura de Genta. *Salingka: Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(1). <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i1.266>
- Alvia, R. (2014). *Analisis unsur sosial dalam novel Indonesia modern*. Pustaka Pelajar.
- Annisa, D. A. (2024). Perlawanan konstruksi identitas perempuan dalam industri kretek pada tokoh utama perempuan dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya dan *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82539>
- Azzahra, A. S., Sitinjak, N., Anjar Kusuma, F., Putri Sherlyana, N., & Susilo, S. (2025). Stigma dan realita: Diskriminasi waria di lingkungan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(4), 1355–1364. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/2433>
- Azzahra, A. S., Sitinjak, N., Kusuma, F. A., Sherlyana, N. P., & Susilo, S. (2024). Stigma dan realita: Diskriminasi waria di lingkungan masyarakat. Universitas Lampung.
- Beauvoir, S. de. (1949). *The Second Sex*. New York: Vintage.

- Beauvoir, S. de. (2011). *The second sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books. (Original work published 1949)
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Damono, S. D. (2012). *Sastra dan realitas sosial: Refleksi nilai dan masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Damono, S. D. (2012). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Editum.
- Elvira, D., Azzahra, L., & Haliq, A. (2025). The role of postcolonial social background and gender in shaping the characters of Dewi Ayu and Johan in *Beauty Is a Wound*. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1308–1318. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.562>
- Endraswara, S. (2004). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary enchantments: Magical realism and the remystification of narrative*. Vanderbilt University Press.
- Foucault, M. (1978). *The history of sexuality: Volume 1, An introduction* (R. Hurley, Trans.). Pantheon Books.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972–1977* (C. Gordon, Ed.). Pantheon Books.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hidayat, J. (2024). Representasi konflik sosial dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari [Skripsi Sarjana, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. Repository UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/id/eprint/4146>
- Herawati, L., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2025). Sikap perempuan terhadap eksploitasi pada novel *Bumi Manusia, Nyai Gowok, Re: dan Perempuan: Kajian feminisme*. *Aksara: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 37(1), 106–121. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4781.106-121>
- Hilmawan, F. A. (2024). Representasi kesenjangan sosial dalam film *The White Tiger* (2021): Analisis semiotika Roland Barthes. Undergraduate Thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/123456789/51022>
- Ikbar, A., & Andalas, E. F. (2019). Dampak psikologis kolonialisme Barat terhadap masyarakat pribumi dalam kumpulan cerpen *Aloer-Aloer Merah* karya Ardi Wina Saputra. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.33603/dj.v6i2.1844>
- Jamil, M., Shohifur Rizal, M. A., & Kholik, K. (2024). Relevansi ideologi dan estetika dalam karya sastra pada puisi Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 7537–7546. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14021>
- Kamilia, N., Nurmala, I. D., & Fatmawati, I. (2024). Konflik sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berdasarkan teori Lewis A. Coser. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 8(3), 222–233.

- Katharina Woli Namang, Yeremias Bardi, & Nur Sakinah. (2024). Kajian feminisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 110–125. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1263>
- Kurniawan, A. (2002). *Cantik Itu Luka*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, A., Liana, L., Asharina, N. P., & Permana, I. (2018). Kajian feminisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 213–220. <https://doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.213>
- Ligatu, S. A. P., & Bagtayan, Z. A. (2024). Makna dalam jejak tanda: Analisis novel *Cantik Itu Luka* melalui lensa teori semiotika. *Musamus Journal of Research Information and Communication Technology*, 14(2). <https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i2.23461>
- Madjid, S. S. (2020). Modal sosial dalam perspektif ekonomi Islam: Study survival strategy pedagang kaki lima di Makassar [Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65661>
- Marx, K., & Engels, F. (1978). *The communist manifesto* (S. Moore, Trans.). International Publishers. (Original work published 1848)
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Mustafidah, N., & Nurmalisa, D. (2022). Kritik sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 77–89.
- Namang, K. W., Bardi, Y., & Sakinah, N. (2025). Aspek sosial dan gender dalam novel *Cantik Itu Luka*. *Jurnal Kajian Feminisme dan Sastra*, 11(1), 1–15.
- Nensilanti, N., Ridwan, R., & Suri Ramadani, A. (2025). Relasi kuasa dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori perspektif Michel Foucault. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1682–1693. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1781>
- Nenri, G., Yetty, M., & Syofiani, S. (2025). Citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza: Suatu kajian intertekstual [Thesis, Universitas Bung Hatta]. Universitas Bung Hatta Repository. <http://repository.bunghatta.ac.id/id/eprint/1531>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda, I., dkk. (2017). *Sosiologi sastra: Teori dan aplikasi*. Universitas Negeri Malang Press.
- Pasolang, C. (2025). Dekonstruksi kecantikan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan: Tinjauan nilai Kristiani [Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja]. IAKN Toraja Institutional Repository.
- Prasetyo, C. Y., & Wirajaya, A. Y. (2025). Analisis sosiologi pengarang dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1087–1094. <https://doi.org/10.54082/jupin.1340>
- Pramono, S. A., & Sudrajat, A. (2025). Relasi kuasa dan kekerasan seksual dalam *Tayub Bojonegoro*. *Paradigma*, 14(01), 211–220. <https://doi.org/xxxx>
- Purba, R. (2020). Nilai agama dan nilai sosial dalam novel *Cantik Itu Luka*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 312–326.

- Puspitoningrum, E. (2024). Realisme magis dalam cerita *Panji* populer *Panji Laras* dan relevansinya dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(3). <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.86347>
- Putri, A. F. (2025). Representasi identitas dan konflik sosial budaya tokoh dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur [Master's thesis, Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/14230>
- Putri Ligatu, S. A., & Bagtayan, Z. A. (2024). Makna dalam jejak tanda: Analisis novel *Cantik Itu Luka* melalui lensa teori semiotika. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 134–150. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i2.23461>
- Rahayu, M. (2017, May 7). Gender dan seksualitas postkolonial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA), Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ridwan, A. D. (2024). *Teori Sastra Klasik & Kontemporer*. Guepedia.
- Rahmayati, N. D., Sirulhaq, A., & Musaddat, S. (2025). Penggunaan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai bahan ajar: Analisis berbasis grounded theory. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1). https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v14i1.4840
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik tindak tutur direktif tokoh protagonis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(1). <https://doi.org/10.30651/lf.v4i1.3882>
- Siswanto. (2004). *Apresiasi sastra: Teori dan praktik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Siswanto, M. F., & Riyadi, R. (2025). Suara keadilan gender dalam rubrik *Swara Harian Kompas* tahun 1999–2011. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(2). <https://doi.org/xxxx>
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar* (ed. revisi). Rajawali Pers.
- Sopiyan, W., Hidayat, R. H., Setiawati, R., & Hadi, F. N. (2022). Integrasi sosial dalam masyarakat beragama sebagai mediasi konflik sosial. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 20(02), 235–250. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i02.381>
- Simmel, G. (2009). *Sociology: Inquiries into the construction of social forms* (A. J. Blasi, A. K. Jacobs, & M. Kanjirathinkal, Trans.). Brill. (Original work published 1908)
- Sulaiman, A. (2008). *Makna sosial dan interaksi dalam karya sastra*. Pustaka Sastra Nusantara.
- Swastini, N. L. M. E., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Politik tubuh perempuan antara kontrol sosial dan resistensi. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(1). <https://doi.org/10.61292/shkr.247>
- Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. Schocken Books.
- Tazid, A., Mukari, & Masfufah Zain, K. (2024). Pertarungan public stigma dan defensive symbolic pada denominasi sosial kyai. *Journal of Public Power*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.32492/jpp.v8i1.8101>
- Tazid, A., Mukari, & Zain, K. M. (2024). Pertarungan public stigma dan defensive symbolic pada denominasi sosial kyai. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1). <https://doi.org/10.32492/jpp.v8i1.8101>
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi prosa fiksi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Wirandina, L. (2021). Feminitas dan aspek sosial dalam novel *Cantik Itu Luka*. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 14(2), 90–102.
- Zahran, Z., & Fadhil, Z. (2023). Realisme magis dan konteks sosial budaya dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani (Diploma thesis). Universitas Nasional. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/8327>
- Zahid, A., Agustini, N. K. A., & Ikayanti, R. L. (2023). Kapitalisme tubuh perempuan: Sebuah pendisiplinan atau industrialisasi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 115–131. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.286>
- Zahra'ni, I. N., Albar, D. S., & Susanto, D. (2025). Kajian feminisme poskolonial pada tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. *Ruang Kata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.53863/jrk.v5i02.1780>